

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Self-esteem*

a. Definisi *Self-esteem*

Self-esteem merupakan komponen kepribadian individu yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan berharga. Studi tentang *self-esteem* harus mempertimbangkan gagasan bahwa pembentukan konsep diri terintegrasi pada berbagai tingkatan, yaitu kognitif, emosional-afektif, dan perilaku. Demikian pula, konsep *self-esteem* dapat dikonseptualisasikan dari berbagai perspektif, yang mencakup pendekatan dan metodologi disiplin ilmu yang beragam. Selain itu, peran *self-esteem* dalam membentuk lanskap emosional individu muda selama masa remaja dan dewasa sangat penting. Konsep *self-esteem* terdiri dari tiga elemen inti: *self-efficacy*, yang menumbuhkan motivasi diri; konsep diri, yang membentuk identitas seseorang; dan martabat diri, yang memungkinkan seseorang untuk menjadi pribadi yang utuh dan mengaktualisasikan diri.

Konsep yang terakhir adalah prinsip dasar dari kesejahteraan emosional (Peña et al., 2019).

Rosenberg dalam Mruk (2006) mendefinisikan *Self-esteem* sebagai sikap yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap nilai dirinya, yang dapat bermanifestasi sebagai harga diri yang tinggi atau harga diri yang rendah. Harga diri yang tinggi ditandai dengan rasa harga diri dan kepuasan. Sebaliknya, harga diri yang rendah dikaitkan dengan perasaan tidak mampu dan keraguan diri. Sedangkan menurut Mruk (2006) sendiri mendefinisikan *Self-esteem* adalah serangkaian sikap individu tentang nilai dan kepuasan diri sendiri, yang dibentuk oleh persepsi tentang perasaan seseorang. Pembentukan harga diri bergantung pada persepsi individu tentang perasaan mereka sendiri, yang mencakup penilaian terhadap nilai pribadi dan pencapaian diri. Dengan kata lain, harga diri terkait erat dengan persepsi diri seseorang, yang mencakup sentimen positif dan negatif, serta dampak dari perasaan ini terhadap keseluruhan rasa harga diri mereka. Dalam konteks ini, harga diri tidak hanya merupakan refleksi dari keyakinan individu tentang kemampuan atau kekuatan mereka, tetapi juga evaluasi emosional terhadap identitas mereka.

Seperti yang dikemukakan oleh Stuart & Sundeen (1991) , *Self-esteem* dapat didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap kinerja mereka dalam kaitannya dengan cita-cita pribadi mereka. Hal ini menyiratkan bahwa *Self-esteem* mencakup sejauh mana seseorang memandang dirinya mampu, berarti, berharga, dan kompeten. *Self-esteem* merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. *Self-esteem* juga dapat didefinisikan sebagai proses evaluasi

yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Proses ini berkaitan dengan penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, evaluasi tersebut menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan, serta menunjukkan sejauh mana individu merasa mampu, sukses, dan berharga (Hidayat, 2010). Secara ringkas, *Self-esteem* dapat didefinisikan sebagai penilaian diri terhadap harga diri yang diekspresikan melalui sikap yang diadopsi oleh individu.

Branden dalam (Hidayat, 2010) menyatakan bahwa *Self-esteem* yang positif adalah prasyarat mendasar untuk mencapai kepuasan. *Self-esteem* dapat dikonseptualisasikan sebagai terdiri dari dua komponen: kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*). Dengan kata lain, harga diri dapat dipahami sebagai kombinasi dari kepercayaan diri dan penghargaan diri. Kapasitas untuk mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat merupakan aspek yang melekat pada sifat manusia, mengingat kemampuan kita untuk berpikir adalah sumber dasar dari kompetensi kita dan fakta bahwa kita hidup sebagai sumber dasar dari hak-hak yang diperjuangkan untuk mencapai setiap kebahagiaan yang kita idamkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa *Self-esteem* dapat didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang merefleksikan tingkat penghargaan, kepercayaan diri, dan kepuasan. *Self-esteem* terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan: kognitif, emosional, dan perilaku. Elemen-elemen ini terintegrasi untuk membentuk persepsi diri seseorang. Pembentukan *Self-esteem* dipengaruhi

oleh beberapa faktor, termasuk pencapaian pribadi, pengalaman sosial, dan perbandingan diri sendiri dengan cita-cita pribadi. *Self-esteem* dapat muncul dalam dua bentuk yang berbeda: tingkat tinggi, yang ditandai dengan rasa percaya diri dan kepuasan diri, dan tingkat rendah, yang ditandai dengan perasaan tidak mampu dan keraguan diri. Secara keseluruhan, *Self-esteem* memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional dan aktualisasi diri, serta membentuk fondasi untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mencapai kebahagiaan dalam hidup.

b. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Coopersmith (1967) mengidentifikasi empat aspek mendasar dari harga diri. Aspek-aspek tersebut yaitu power, significance, virtue, dan competence.

1) Kekuatan (*power*)

Istilah kekuatan digunakan untuk menggambarkan kapasitas seseorang untuk mengatur dan mengendalikan perilaku mereka sendiri, serta untuk mendapatkan pengakuan atas perilaku tersebut dari orang lain. Ekspresi kekuasaan dapat diamati dalam pengakuan dan rasa hormat yang diterima seseorang dari orang lain, serta dalam kualitas pendapat yang diungkapkan oleh orang tersebut yang kemudian diakui oleh orang lain.

2) Keberartian (*significance*)

Istilah keberartian digunakan untuk menggambarkan kepedulian, perhatian, kasih sayang, dan ungkapan cinta yang diterima seseorang dari orang lain, yang mengindikasikan penerimaan dan popularitasnya di lingkungan sosial. Bentuk-bentuk penerimaan ini ditandai dengan

perasaan hangat, respons positif dari lingkungan, dan ketertarikan yang tulus terhadap individu tersebut. Dengan kata lain, lingkungan menunjukkan kesukaan terhadap individu berdasarkan keadaan diri mereka yang sebenarnya.

3) Kebijakan (*virtue*)

Istilah kebijakan dapat didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap standar moral dan etika, serta prinsip-prinsip agama. Hal ini mencakup penghindaran perilaku yang dianggap tidak bermoral atau tidak etis, dan melakukan perilaku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama. Sikap positif dan harga diri merupakan komponen penting dari kebijakan, karena keduanya berkontribusi pada pembentukan penilaian diri yang positif.

4) Kemampuan (*competence*)

Istilah kemampuan untuk menunjukkan kinerja tingkat tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai rasa pencapaian dapat bervariasi sesuai dengan usia individu. Remaja cenderung menunjukkan *Self-esteem* yang tinggi ketika mereka menyadari tugas-tugas yang berperan penting dalam mencapai tujuan mereka dan telah berhasil menyelesaikan tugas-tugas ini atau tugas-tugas yang serupa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa harga diri remaja dapat meningkat ketika remaja menghadapi tantangan dan menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatasinya (Santrock, 2003).

2. *Self-efficacy*

a. Definisi *Self-efficacy*

Konsep *Self-efficacy* pertama kali diusulkan oleh Bandura dan didasarkan pada prinsip-prinsip teori kognitif sosial. Menurut teori ini, tindakan manusia merupakan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku, yang dapat digambarkan sebagai *triadic reciprocal causation* (Bandura, 1997). Bandura menyatakan bahwa *Self-efficacy* adalah sebuah konstruk yang memengaruhi keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan (Jendra & Sugiyo, 2020). Teori *Self-efficacy* merupakan elemen penting dari teori kognitif sosial secara umum. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu, lingkungan sekitar, dan faktor kognitif seperti ekspektasi hasil dan efikasi diri saling terkait erat. Bandura mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai kemampuan diskresi seorang individu untuk melakukan pola perilaku tertentu (Bandura, 1987).

Sesuai dengan konseptualisasi Bandura, *Self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap kapasitas mereka untuk secara efektif menavigasi konteks tertentu. *Self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk berhasil melaksanakan tindakan yang diantisipasi. *Self-efficacy* dapat didefinisikan sebagai penilaian diri atas kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, baik yang dianggap positif atau negatif, benar atau salah, atau sesuai dengan parameter yang dibutuhkan. Konsep *Self-efficacy* berbeda dengan konsep aspirasi, yang menggambarkan cita-cita yang dapat dicapai. Sebaliknya, *Self-efficacy* berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri (Alwisol, 2007).

Menurut Luthans yang dikutip oleh Basito, dkk (2018) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan atau kepercayaan diri seseorang terkait kemampuannya dalam memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang dibutuhkan untuk berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Pernyataan tersebut lebih lanjut diperkuat oleh Santrock, sebagaimana dikutip oleh Mukaromah, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *Self-efficacy* bergantung pada keyakinan individu yang memberdayakan individu untuk memegang kendali atas situasi dan keadaan, sehingga memfasilitasi perwujudan hasil yang positif. Bandura dikutip oleh Suralaga (2021) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* terlibat dalam mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan bertindak.

Setiap orang memiliki ekspektasi tentang kebiasaannya dan ekspektasi tentang hasil yang akan diperolehnya. Seseorang yang memiliki efikasi yang tinggi, yaitu yang percaya bahwa dirinya akan mampu melakukan sesuatu dengan sukses dan berharap hasilnya akan nyata (hasil yang sesuai dengan kemampuan pribadi), akan dengan tekun berusaha mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut hingga tuntas (Rosyidi, 2015). Individu dengan tingkat *Self-efficacy* yang tinggi akan mampu berpartisipasi, mencoba dan mencoba lagi, serta bertahan lebih lama ketika menemui kesulitan dibandingkan dengan mereka yang tidak percaya diri dengan kemampuannya. Sebaliknya, orang dengan *Self-efficacy* yang rendah akan merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas tertentu dan bahkan mungkin menghindarinya. *Self-efficacy* yang rendah menjadi proses yang membatasi diri (Anthony & Artino, 2012). Dengan demikian, untuk menjadi

sukses, seseorang membutuhkan *Self-efficacy* yang kuat yang diimbangi dengan ketangguhan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.

Hackett dan Betz dalam Moma (2014) menggambarkan istilah *Self-efficacy* matematis berasal dari bidang teori pendidikan dan didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk berhasil menyelesaikan tugas atau masalah matematika tertentu. Sejalan dengan pernyataan Bandura (1987) bahwa penilaian *Self-efficacy* dan penguasaan adalah konsisten, argumen yang dibuat adalah bahwa penilaian kemampuan matematika, seperti memecahkan masalah, melaksanakan tugas, atau menafsirkan hasil dalam pelajaran matematika, pada kenyataannya merupakan bentuk penilaian yang berbeda.

Seperti yang dikemukakan oleh Kahle (2008) terdapat korelasi yang kuat antara keyakinan matematika dan *Self-efficacy*, serta antara sikap dan keyakinan tentang matematika. Hal ini mencakup sikap individu terkait keyakinan matematika dan tingkat ketertarikan mereka terhadap matematika. Selain itu, *Self-efficacy* matematis memberikan gambaran tentang keyakinan seseorang, yang menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas matematika. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa *Self-efficacy* berkaitan dengan kapasitas individu dalam domain tertentu, bukan domain yang lebih umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *Self-efficacy* digunakan untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam konteks tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konstruk *Self-efficacy* mencakup penilaian subjektif individu terhadap kemampuan mereka.

Penilaian ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk motivasi, sumber daya kognitif, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Tingkat *Self-efficacy* yang tinggi mendorong individu untuk bertahan dalam menghadapi rintangan, sedangkan *Self-efficacy* yang rendah cenderung menghambat usaha dan mengarah pada penghindaran terhadap tugas-tugas yang dianggap sulit.

Sedangkan *Self-efficacy* matematis dapat disimpulkan sebagai keyakinan individu mengenai kapasitas mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas atau masalah matematika tertentu. Definisi ini mencakup persepsi seseorang tentang kapasitas mereka untuk mengatasi dan menyelesaikan kegiatan matematika, termasuk tetapi tidak terbatas pada penyelesaian masalah, penyelesaian tugas, dan interpretasi hasil dalam konteks matematika. Keyakinan ini berbeda dengan sikap umum terhadap matematika, karena *Self-efficacy* matematis secara khusus berfokus pada penilaian kemampuan dalam domain matematika tertentu, bukan pada minat atau sikap terhadap matematika secara umum.

b. Aspek-Aspek *Self-efficacy*

Bandura dalam Mahmudi & Suroso (2014) mengidentifikasi tiga aspek utama dari *Self-efficacy*, yang ia definisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan sukses. Aspek-aspek ini meliputi tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan keumuman (*generality*) dari keyakinan tersebut. Masing-masing komponen ini memiliki implikasi yang signifikan. Dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi individu dan mempengaruhi pilihan perilaku dan tindakannya, yang kemungkinan besar didasarkan pada ekspektasi keberhasilan pada tingkat kesulitan tugas tersebut.
- 2) Kekuatan keyakinan (*strength*), yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuan atau kecakapan yang dimilikinya. Harapan dan keyakinan yang kuat dan tangguh akan mendorong individu untuk berusaha dengan gigih dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, harapan dan keyakinan yang lemah akan rentan terhadap pengaruh pengalaman dan kondisi yang tidak mendukung, seperti kegagalan. Pengalaman dan kondisi yang mendukung akan mempengaruhi individu untuk berusaha dengan gigih mencapai tujuan yang diharapkan.
- 3) Keumuman (*generality*), yang berkaitan dengan luas dan cakupan perilaku atau tindakan yang diyakini mampu dilakukan oleh individu. Individu mungkin merasa yakin dan percaya diri dengan kemampuannya dalam situasi dan aktivitas tertentu, atau dalam berbagai situasi (Basito et al., 2018).

c. Sumber *Self-efficacy*

Menurut Bandura dalam Rosyidi (2015) ada empat faktor yang membentuk *Self-efficacy*, yaitu:

- 1) Pengalaman kinerja atau prestasi terbaik (*performance accomplishment*)
Pengalaman sukses telah diidentifikasi sebagai sumber *self-efficacy* yang paling signifikan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa

hasil yang sukses atau kinerja yang terpuji memberikan bukti yang tak terbantahkan tentang kapasitas individu untuk mencapai kesuksesan dalam usaha di masa depan. Pengalaman subjektif akan kesuksesan dan keyakinan akan kemampuan seseorang telah terbukti meningkatkan keyakinan akan *self-efficacy*.

2) Pengalaman yang dapat ditiru (*vicarious experience*)

Dengan belajar dari pengalaman orang lain, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana melaksanakan tugas dengan sukses. Dampak dari pengalaman orang lain terhadap keyakinan seseorang merupakan faktor yang signifikan. Melalui pengamatan terhadap orang lain, individu secara tidak langsung dapat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan tugas secara efektif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka sendiri.

3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal dapat didefinisikan sebagai ajakan atau umpan yang disampaikan oleh orang lain kepada individu. Dampak dari persuasi verbal terhadap perkembangan efikasi diri seseorang merupakan fenomena multifaset yang perlu diteliti lebih lanjut. Persuasi verbal dapat muncul dalam bentuk evaluasi dan penilaian verbal atas kinerja seseorang. Jika dilakukan dengan bijaksana, dengan mempertimbangkan kemampuan seseorang, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi persuasi yang menarik.

4) Pembangkitan emosi/fisik (*emotional/psychological information*)

Perasaan cemas dan stres akan mempengaruhi efikasi diri. Perasaan yang kuat juga akan menimbulkan respon yang kuat ketika melakukan suatu tugas. Dalam kaitannya dengan kondisi fisik dan suasana hati, terdapat empat cara untuk mengubah keyakinan efikasi, yaitu memperbaiki kondisi fisik, mengurangi stres, mengubah emosi negatif, dan mengoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh (Suralaga, 2021).

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

a. Definisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Dalam bidang pendidikan, kemampuan siswa diasah melalui penyelesaian masalah, sehingga memfasilitasi peningkatan kompetensi mereka yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, masalah merupakan aspek yang melekat dan tidak dapat dihindari dalam pengalaman manusia (Sumartini, 2016). Oleh karena itu, jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keharusan bagi siapa pun yang ingin mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Demikian pula, dalam bidang pendidikan matematika, pemecahan masalah merupakan aspek integral dari proses pembelajaran. Pemerolehan pengetahuan matematika secara inheren terkait dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, yang berfungsi sebagai keterampilan mendasar dalam bidang ini. Hudojo (1988) menyatakan bahwa dalam matematika, suatu masalah atau pertanyaan didefinisikan sebagai suatu pertanyaan ketika tidak ada aturan atau hukum yang dapat langsung diterapkan yang dapat digunakan untuk menentukan jawabannya.

Pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai proses kognitif dan intelektual yang melibatkan identifikasi dan resolusi suatu masalah, dengan

pemanfaatan data dan informasi yang tepat, sehingga memfasilitasi perumusan kesimpulan yang cermat dan bijaksana. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data yang akan diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Dengan kata lain, pemecahan masalah memerlukan kemampuan mengolah informasi untuk mengambil keputusan (Hamalik, 2010). George Polya adalah tokoh terkemuka dalam bidang teori pemecahan masalah (Isnaini et al., 2021). Pemecahan masalah dapat dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang mengharuskan siswa bergulat dengan masalah, terutama dalam konteks pembelajaran matematika. Seperti yang dikemukakan oleh George Polya, pemecahan masalah merupakan upaya untuk mengidentifikasi solusi dari situasi yang menantang untuk mencapai tujuan yang tidak mudah dicapai (Isnaini et al., 2021). Oleh karena itu, kapasitas untuk mengatasi masalah yang sering muncul dalam pembelajaran matematika bergantung pada kemampuan untuk menyelesaikannya secara efektif.

Lebih lanjut berdasarkan Polya dalam Yuliana & Winarso (2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan upaya untuk mengidentifikasi solusi terhadap situasi yang menantang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pendapat tersebut, pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengidentifikasi solusi yang memungkinkan pencapaian hasil yang diinginkan. Proses ini biasanya melibatkan penyelesaian beberapa tahap, dan bergantung pada sejumlah

faktor, termasuk kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat Hudojo (1988) mendefinisikan pemecahan masalah matematika sebagai kemampuan memanfaatkan keahlian matematika untuk mengatasi tantangan melalui tahapan-tahapan pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi adalah masalah yang tidak dapat diselesaikan melalui penerapan prosedur rutin yang sudah mapan. Sedangkan Soedjadi dalam Fadillah (2009) mendefinisikan pemecahan masalah matematis sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan aktivitas matematika untuk menyelesaikan berbagai masalah, baik dalam konteks matematika dan ilmu pengetahuan lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bahwa pemecahan masalah memerlukan penerapan pengetahuan matematika dalam konteks yang autentik.

Montague dalam (Fadillah, 2009) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan aktivitas kognitif yang kompleks yang melibatkan sejumlah proses dan strategi. Hal ini menggarisbawahi fakta bahwa pemecahan masalah tidak hanya sekedar mengidentifikasi solusi, tetapi juga mencakup proses kognitif yang terlibat dalam proses pemecahan masalah itu sendiri. Russeffendi dalam Kurniawan dkk (2019) lebih lanjut mengemukakan bahwa suatu soal menjadi masalah bagi seseorang jika ia tidak memiliki prosedur atau algoritma yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Pemecahan masalah memerlukan integrasi konsep dan aturan yang telah diperoleh sebelumnya. Sumartini (2016) menyatakan bahwa penguasaan kemampuan siswa dalam konteks pendidikan bergantung

pada penyelesaian masalah, sehingga memfasilitasi peningkatan kompetensi mereka yang beragam. Hal ini menggambarkan keterkaitan antara pembelajaran dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat didefinisikan sebagai kemampuan kognitif dan intelektual yang melibatkan penerapan konsep, aturan, dan strategi matematis untuk menemukan solusi terhadap masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin. Proses ini memerlukan integrasi berbagai keterampilan, termasuk analisis data, pemrosesan informasi, dan perumusan keputusan yang tepat, melalui serangkaian tahapan sistematis. Selain itu, pemecahan masalah memerlukan proses kognitif yang canggih yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengorganisasikan konsep matematika melalui pengalaman otentik, sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk menavigasi tantangan di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Adapun indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut George Polya adalah sumber yang berharga bagi siswa untuk mempermudah penyelesaian masalah mereka, yaitu sebagai berikut (Polya, 1945):

- 1) Memahami pemecahan masalah, sebagai langkah awal adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah. Hal ini meliputi menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, serta memberikan informasi

tentang masalah, termasuk apakah informasi yang tersedia cukup untuk menemukan jawabannya.

- 2) Perencanaan pemecahan masalah, Langkah ini melibatkan identifikasi masalah dan menentukan metode yang optimal untuk menyelesaikannya.
- 3) Menerapkan pemecahan masalah, Langkah ini menekankan pada pelaksanaan rencana pemecahan masalah, di mana setiap langkah diperiksa kebenarannya dan rencana tersebut dibuktikan dan dilaksanakan dengan tepat.
- 4) Pemeriksaan kembali hasil, Langkah ini mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap kebenaran jawaban, eksplorasi pendekatan alternatif, dan penilaian terhadap kemampuan generalisasi jawaban atau metode untuk masalah lain.

Sedangkan menurut NCTM dalam (Hanifah & Nuraeni, 2020) terdapat empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Identifikasi elemen-elemen yang diketahui, perumusan pertanyaan, dan penilaian kecukupan elemen-elemen yang diperlukan.
- 2) Perumusan masalah matematika atau konstruksi model matematika sangat penting.
- 3) Menerapkan strategi yang efektif untuk menyelesaikan berbagai masalah, baik yang sudah dikenal maupun yang baru, dalam domain matematika, baik di dalam kelas maupun dalam konteks eksternal.
- 4) Hasil yang diperoleh harus dapat dijelaskan atau diinterpretasikan sesuai dengan masalah aslinya.

4. Gaya Belajar

a. Definisi Gaya Belajar

Konsep pembelajaran dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati. Hal ini didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa perubahan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan perubahan dalam keterampilan berpikir, sikap dan keterampilan fisik peserta didik, yang merupakan indikasi yang jelas bahwa pembelajaran telah terjadi. Variasi pola perilaku ini pada akhirnya memunculkan perbedaan gaya belajar di antara para siswa, yang secara langsung disebabkan oleh karakteristik khas masing-masing individu (Sumartini, 2016).

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang merespons informasi atau pembelajaran dan mengelola informasi tersebut untuk memecahkan masalah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Zagoto et al., 2019). Gaya belajar adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar, atau cara setiap orang berfokus pada proses dan mengatasi informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacky (2011) dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurahman yang berjudul *Quantum Learning* menuliskan bahwa gaya atau *learning style* belajar adalah cara merespon rangsangan yang diterima siswa dalam belajar atau proses belajar mengajar di sekolah.

Benchmark mendefinisikan gaya belajar sebagai ciri-ciri perilaku kognitif, efektif, dan psikososial yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana peserta didik memandang, berinteraksi, dan merespons lingkungan belajar (Tambunan et al., 2020). Sedangkan Grasha dan Riechman menyatakan bahwa gaya belajar adalah interaksi sosial, mendefinisikannya sebagai berbagai peran yang diasumsikan oleh siswa dalam interaksinya dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan belajar. Mereka mengusulkan bahwa gaya belajar dapat diidentifikasi melalui dimensi sosial dan emosional dari interaksi ini, termasuk sikap terhadap pembelajaran, guru, teman sekelas, dan lingkungan belajar (Ramadhani et al., 2020).

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai metode yang konsisten yang digunakan oleh pelajar untuk menyerap dan memproses informasi dari lingkungan sekitar. Nasution (2022) menyatakan bahwa gaya belajar mencakup beragam metode yang digunakan peserta didik untuk memproses dan menyimpan informasi, serta strategi kognitif mereka dalam memecahkan masalah. Proses ini tidak hanya mencakup cara penerimaan informasi, tetapi juga cara penggunaan informasi tersebut untuk menjawab tantangan atau masalah yang dihadapi siswa. Dengan mendapatkan wawasan tentang bagaimana siswa menangkap dan memproses informasi, para pendidik dapat dengan lebih mudah mengadaptasi metodologi pembelajaran untuk menyelaraskan dengan kebutuhan siswa mereka.

Sedangkan seperti yang dikemukakan oleh Siregar & Fitri (2022), gaya belajar adalah sintesis dari cara seorang siswa menyerap, mengatur, dan

mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar ini bersifat idiosinkratik untuk setiap individu dan merupakan hasil dari adaptasi unik setiap siswa terhadap lingkungan belajar mereka. Kombinasi faktor-faktor ini menimbulkan perbedaan dalam preferensi belajar siswa, termasuk apakah mereka lebih suka belajar secara visual, auditorial, atau kinestetik. Dengan kata lain, setiap siswa dapat menggunakan metode yang berbeda untuk mengelola informasi yang mereka terima, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas belajar mereka.

Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan oleh Hariyadi & Darmuki (2019), gaya belajar dapat didefinisikan sebagai metode tertentu yang digunakan seseorang dalam proses belajar untuk memproses informasi secara efektif. Cara belajar ini mencerminkan bagaimana individu memproses informasi dalam konteks pembelajaran, baik dalam hal penyerapan maupun penerapan pengetahuan yang dipelajari. Pemahaman terhadap gaya belajar dapat memfasilitasi pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa.

Dari beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya mengenai definisi gaya belajar dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat didefinisikan sebagai metode atau pendekatan yang digunakan individu untuk mengasimilasi, memproses, dan menyimpan informasi dari lingkungan belajar dengan cara yang efektif. Gaya belajar mencerminkan perbedaan dalam preferensi belajar, yang dipengaruhi oleh karakteristik kognitif, afektif, psikososial, dan pengalaman yang unik dari setiap individu. Karakteristik ini dapat mencakup aspek visual, auditori atau kinestetik, serta dimensi sosial

dan emosional dari interaksi individu dengan lingkungan belajar. Pemahaman akan gaya belajar memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan para siswanya.

b. Jenis-Jenis Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang dicirikan berbeda-beda. Bobby & Hernacki (2011) telah mengemukakan bahwa ada tiga modalitas (tipe) utama gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai setiap tipe gaya belajar tersebut:

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memproses informasi melalui mata atau panca indera penglihatan. Individu dengan gaya belajar ini cenderung menunjukkan sejumlah karakteristik, termasuk preferensi terhadap lingkungan yang rapi dan teratur, kecenderungan untuk berbicara dengan cepat, dan bakat untuk perencanaan jangka panjang dan pengorganisasian. Mereka juga dikenal karena perhatiannya yang cermat terhadap detail, perhatian terhadap penampilan, baik dalam hal berpakaian maupun prestasi, dan kecenderungan untuk mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Selain itu, pembelajar visual sering kali tidak terganggu oleh keributan dan merupakan pembaca yang cepat dan rajin, lebih suka membaca secara mandiri daripada dibacakan (Krishnawati & Suryani, 2010).

Kecenderungan pelajar visual untuk membuat simbol dan gambar dalam catatan mereka terlihat jelas. Dalam matematika dan sains, tabel

dan grafik memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam. Peta pikiran adalah alat yang berharga bagi pelajar visual di semua mata pelajaran. Mengingat bahwa pelajar visual belajar paling efektif ketika mereka memulai dengan “gambaran keseluruhan”, akan sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum materi. Misalnya, membaca sekilas materi memungkinkan siswa untuk memahami hal-hal penting sebelum mempelajari hal-hal yang spesifik (Nilandari, 2010).

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar audio didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memproses informasi melalui telinga atau indera pendengaran. Individu yang menunjukkan gaya belajar ini dapat menunjukkan sejumlah karakteristik, termasuk berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh suara bising, senang membaca dengan suara keras, dan lebih suka mendengarkan daripada menulis. Sebaliknya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menulis tetapi unggul dalam berbicara (Krishnawati & Suryani, 2010).

Mereka yang memiliki gaya belajar auditori mungkin memilih untuk merekam informasi dalam bentuk kaset daripada mencatatnya, karena mereka lebih suka mendengarkan informasi berulang kali. Mereka juga dapat melafalkan dengan keras apa yang telah mereka dengar. Perlu dicatat bahwa meskipun mereka mendengarkan, mereka mungkin melakukannya berulang kali. Beberapa pelajar auditori senang mendengarkan musik saat belajar, sementara yang lain merasa terganggu. Akan sangat bermanfaat bagi pelajar auditori untuk diizinkan terlibat

dalam percakapan yang tenang dengan diri mereka sendiri saat bekerja (Nilandari, 2010).

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik ditandai dengan kecenderungan untuk memproses informasi melalui tangan, kaki, atau indera peraba. Individu yang belajar paling baik dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh dikatakan memiliki gaya belajar ini. Sebuah tinjauan literatur mengungkapkan beberapa karakteristik yang sering dikaitkan dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini termasuk berbicara dengan perlahan, merespon perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk menarik perhatian mereka, berdiri dekat saat berbicara dengan orang lain, dan menggunakan bahasa tubuh untuk membantu mengingat informasi. Selain itu, pelajar kinestetik cenderung tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama (Krishnawati & Suryani, 2010).

Individu yang belajar paling baik melalui pendekatan kinestetik cenderung lebih suka belajar melalui gerakan dan menggunakan strategi mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta untuk memfasilitasi ingatan. Tidak jarang pembelajar kinestetik menghindari bangku dan lebih memilih lantai, serta melebarkan ruang kerjanya (Nilandari, 2010).

5. Fungsi linear

Fungsi linear merupakan salah satu topik dasar dalam pembelajaran matematika di jenjang SMP, khususnya pada kelas VIII sesuai Kurikulum Merdeka. Secara umum, fungsi linear adalah suatu fungsi yang membentuk garis

lurus ketika digambarkan dalam koordinat kartesius. Fungsi ini memiliki bentuk umum:

$$y = mx + c$$

Dimana:

y = nilai fungsi

x = adalah variabel independen

m = adalah koefisien yang menunjukkan gradien (kemiringan garis)

c = adalah konstanta (titik potong pada sumbu).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), fungsi linear dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan berbasis numerasi dan pemahaman kontekstual agar siswa mampu mengaitkan konsep fungsi dengan situasi kehidupan nyata. Fungsi linear digunakan untuk memodelkan berbagai hubungan antar variabel yang memiliki kecenderungan tetap, seperti hubungan antara harga dan jumlah, jarak dan waktu, serta konversi satuan. Fungsi linear memiliki sifat khas yaitu laju perubahan yang konstan, yang ditunjukkan oleh gradien garis. Jika nilai m positif, maka grafik fungsi menaik dari kiri ke kanan. Jika m negatif, maka grafik menurun. Jika $m = 0$, maka grafik berupa garis horizontal. Fungsi linear dapat direpresentasikan dalam bentuk tabel, grafik, atau persamaan aljabar. Pembelajaran fungsi linear menekankan kemampuan siswa dalam menerjemahkan informasi antar representasi tersebut.

Gradien merupakan konsep penting dalam memahami fungsi linear. Gradien atau kemiringan garis menunjukkan laju perubahan nilai y terhadap nilai x . Dalam konteks fungsi linear, gradien menyatakan seberapa curam garis naik atau

turun pada bidang koordinat. Gradien dari suatu garis lurus yang melalui dua titik dan dapat dihitung dengan rumus:

$$m = \frac{(y_2 - y_1)}{(x_2 - x_1)}$$

Rumus ini menunjukkan bahwa gradien adalah perbandingan perubahan vertikal (selisih nilai y) dengan perubahan horizontal (selisih nilai x). Konsep ini sangat relevan dalam memahami hubungan sebab-akibat dalam data numerik.

6. Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Mashlihah & Hasyim (2019) menunjukkan bahwa *Self-esteem* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *Self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar, ketahanan, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self-esteem* tidak hanya mempengaruhi aspek emosional siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan kognitif mereka, terutama dalam konteks pemecahan masalah matematika. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting guru dan lingkungan belajar yang mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat di kalangan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam belajar matematika.

Berbeda dengan temuan Lestari & Seruni (2024) menunjukkan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa. Siswa dengan harga diri yang positif cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menyampaikan ide-ide

matematis mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa seperti itu lebih mampu menjelaskan proses berpikir mereka, memahami pertanyaan, dan terlibat dalam wacana dengan teman sebaya atau pendidik selama diskusi matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh La'ia & Harefa (2021) mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara kemampuan komunikasi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan komunikasi membantu siswa dalam mengartikulasikan metodologi yang digunakan dalam pemecahan masalah, memahami masalah secara keseluruhan, dan mengartikulasikan proses berpikir mereka dengan jelas. Hal ini sangat penting untuk mencapai solusi yang optimal. Berdasarkan kedua penelitian ini, dapat dikatakan bahwa harga diri memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis melalui dampaknya terhadap kemampuan komunikasi matematis. Harga diri yang tinggi menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah matematika.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

7. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nisa (2024) mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara *Self-efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil tertentu

terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menekankan peran *Self-efficacy* dalam mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan respon siswa ketika dihadapkan dengan tugas atau ujian. Kesimpulannya, *Self-efficacy* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa yang percaya akan kemampuannya sendiri cenderung lebih tangguh, termotivasi, dan mampu mengatasi kesulitan dengan pendekatan yang sistematis. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya guru dan lingkungan sekolah dalam membangun *Self-efficacy* siswa. Hal ini dapat dicapai, misalnya, melalui pemberian umpan balik positif, pemberian tugas yang menantang namun dapat dicapai, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Safithri dkk (2021) mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* siswa memiliki dampak penting pada kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini membandingkan skor rata-rata untuk kemampuan pemecahan masalah di antara siswa dengan berbagai tingkat *self-efficacy* (tinggi, sedang, dan rendah). Temuan menunjukkan bahwa siswa dengan *Self-efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Siswa dengan *Self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap tantangan, kepercayaan diri yang tinggi, dan motivasi yang lebih besar untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks. Sebaliknya, siswa dengan *Self-efficacy* yang rendah sering menunjukkan keraguan, kecenderungan untuk meninggalkan tugas sebelum waktunya, atau kurang percaya diri, yang menghambat kapasitas mereka untuk memecahkan masalah.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

8. Pengaruh *Self-esteem* dan *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Dalam penelitian oleh Mashlihah & Hasyim (2019) menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, di mana siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri, tahan banting, dan gigih dalam menghadapi tantangan matematika, serta berkontribusi pada kemampuan kognitif mereka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar yang mendukung dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sementara itu, Lestari & Seruni (2024) menemukan bahwa harga diri yang positif berperan penting dalam kemampuan komunikasi matematis siswa, yang memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide matematis. Selain itu, La'ia & Harefa (2021) mengungkapkan adanya korelasi signifikan antara kemampuan komunikasi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematika, di mana kemampuan komunikasi membantu siswa mengartikulasikan metodologi dan proses berpikir mereka. Berdasarkan kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis melalui dampaknya terhadap kemampuan komunikasi matematis, di mana harga diri yang tinggi meningkatkan kemampuan

komunikasi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nisa (2024) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara *self-efficacy*, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil tertentu, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menekankan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan respons siswa saat menghadapi tugas atau ujian, di mana siswa yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih tangguh, termotivasi, dan mampu mengatasi kesulitan dengan pendekatan sistematis. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun *self-efficacy* siswa melalui umpan balik positif dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, penelitian oleh Safithri dkk (2021) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* siswa berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, di mana siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, sikap positif terhadap tantangan, dan motivasi yang lebih besar. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung ragu dan kurang percaya diri, yang menghambat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian yang dibahas menunjukkan bahwa baik *self-esteem* maupun *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Self-esteem* yang tinggi berkontribusi pada kepercayaan diri, ketahanan, dan kemampuan kognitif siswa, serta meningkatkan kemampuan komunikasi matematis yang penting dalam

proses pemecahan masalah. Di sisi lain, *self-efficacy*, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka, juga berperan penting dalam memotivasi siswa untuk menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan dengan pendekatan yang sistematis. Kedua faktor ini saling terkait dan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung serta peran guru sangat penting dalam membangun *self-esteem* dan *self-efficacy* siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah matematika.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-esteem* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-esteem* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis

9. Pengaruh *Self-esteem* dan *Self-efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gaya Belajar

Konsep *Self-esteem* berkaitan dengan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Individu dengan *Self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri dan motivasi mereka yang tinggi untuk menghadapi tantangan (Mashlihah & Hasyim, 2019). Sebagaimana dibuktikan oleh Mashlihah & Hasyim (2019), individu dengan *Self-esteem* yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri, ketahanan, dan kemampuan kognitif yang lebih besar. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi matematis, yang sangat penting untuk pemecahan masalah yang efektif.

Konsep *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kapasitas mereka untuk mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memecahkan masalah matematika, karena hal tersebut menimbulkan kepercayaan diri dan motivasi yang lebih besar untuk menghadapi tantangan (R. N. Sari & Nisa, 2024). Seperti yang dikutip oleh Sari & Nisa (2024), *Self-efficacy* mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan respon siswa ketika menghadapi tugas atau ujian. Siswa yang percaya akan kemampuannya cenderung lebih ulet, termotivasi, dan mampu mengatasi kesulitan dengan pendekatan yang sistematis.

Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam kemampuan pemecahan masalah matematika, melebihi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori (Safira et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pedagogis yang melibatkan aktivitas fisik dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, kajian oleh Imamuddin dkk (2019) menemukan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan konsep matematika dan memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut, sehingga mereka dapat memecahkan masalah matematika dengan lebih efektif. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih rendah, karena mereka lebih bergantung pada pendengaran dan gerakan fisik

dalam memahami konsep matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika, dan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika.

Kesimpulan dalam konteks pengaruh *self-esteem* dan *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar, individu dengan *self-esteem* dan *self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik karena mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dan motivasi yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan. Hal ini dapat membuat mereka lebih siap untuk mengambil risiko dan mencoba solusi yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah matematis. Selain itu, gaya belajar yang efektif juga dapat membantu individu memahami konsep matematis dengan lebih baik, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis. Misalnya, individu dengan gaya belajar visual dapat menggunakan diagram dan grafik untuk memvisualisasikan konsep matematis, sedangkan individu dengan gaya belajar kinestetik dapat menggunakan aktivitas fisik untuk memahami konsep matematis. Dengan demikian, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis dengan lebih efektif dan efisien.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator

H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator

H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator

B. Kerangka Berpikir

Tingkat harga diri atau *Self-esteem* yang dimiliki seseorang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan mereka akan kemampuan mereka sendiri, yang pada gilirannya mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan matematika. Siswa dengan *Self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar, ketekunan, dan keterampilan manajemen emosi ketika mencoba memecahkan masalah matematika. Kemudian istilah *Self-efficacy* digunakan untuk menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, termasuk pemecahan masalah matematika. Siswa dengan *Self-efficacy* yang tinggi lebih cenderung menunjukkan motivasi untuk mencoba tugas, mengatasi kesalahan, dan menyelesaikan tugas dengan standar yang tinggi.

Dalam pembelajaran kemampuan pemecahan masalah matematis mencakup kemampuan untuk memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, mengimplementasikannya, dan mengevaluasi hasilnya. Selain itu, gaya belajar (visual, auditori, atau kinestetik) memengaruhi cara siswa menerima dan memproses informasi. Sebagai variabel moderator, gaya belajar dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara harga diri, efikasi diri, dan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Siswa dengan harga diri yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri, yang pada gilirannya menumbuhkan keberanian dalam mengeksplorasi berbagai strategi pemecahan masalah. *Self efficacy* yang tinggi meningkatkan kemauan siswa untuk menghadapi tantangan dan mengidentifikasi solusi secara mandiri, sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Gaya belajar dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara harga diri, efikasi diri, dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual dapat lebih efisien dalam memahami masalah melalui diagram, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mahir dalam memecahkan masalah melalui manipulasi fisik.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat sering didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang memberikan pengaruh atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self-esteem* dan *Self-efficacy*.

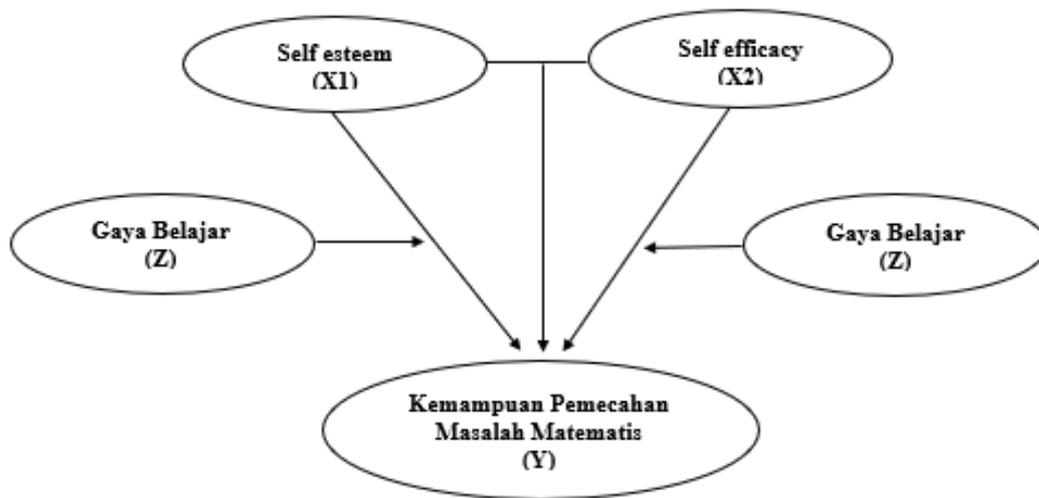
3. Variabel Moderator

Istilah variabel moderator adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu variabel yang dikendalikan atau dipengaruhi oleh variabel lain (Sugiyono, 2019). variabel moderator didefinisikan sebagai variabel yang memiliki

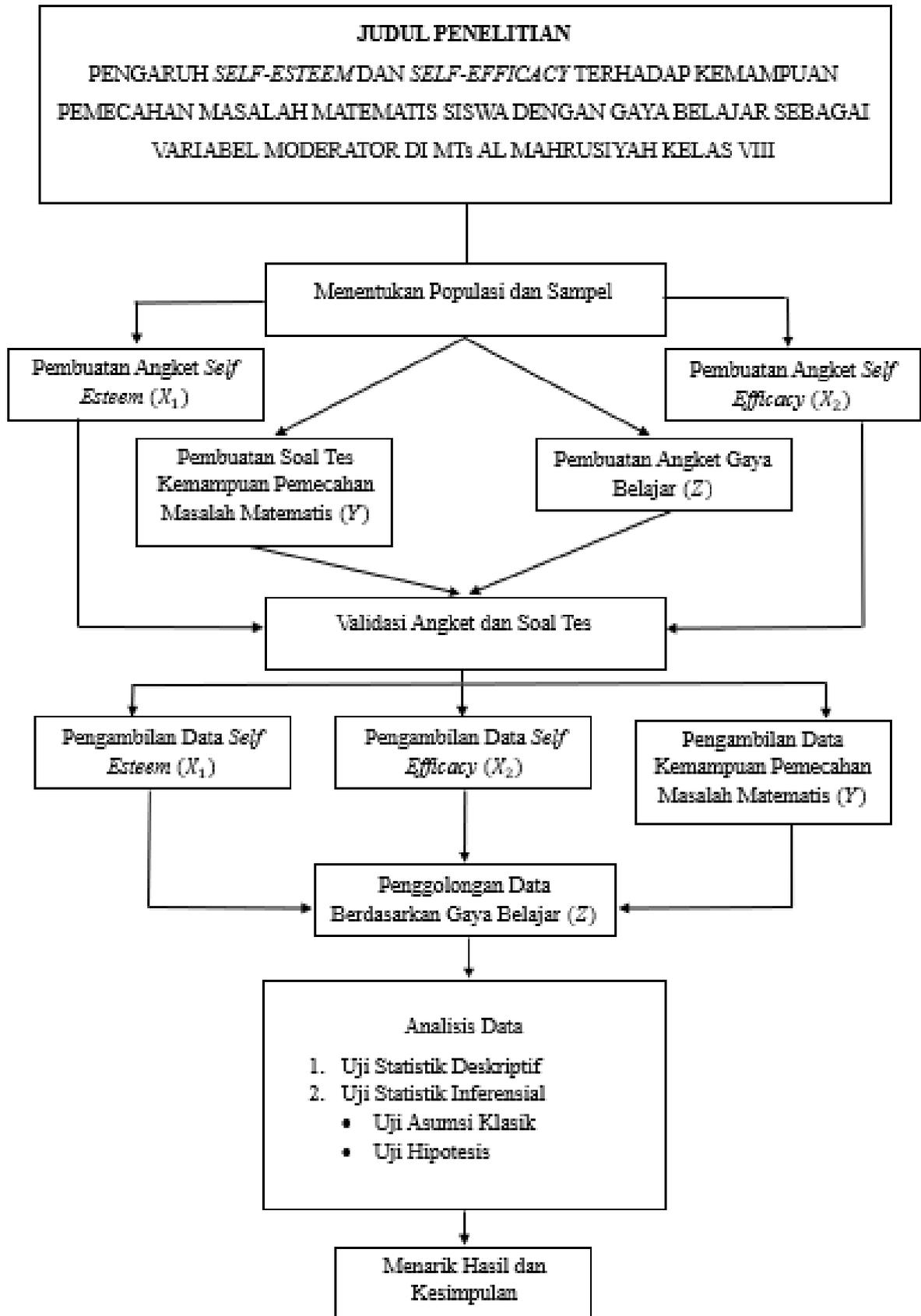
kapasitas untuk memperkuat atau memperlemah hubungan yang tidak diperantarai antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini juga dapat disebut sebagai variabel independen kedua. Variabel moderator didefinisikan sebagai variabel-variabel yang memberikan pengaruh pada sifat atau arah hubungan antara variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderator adalah gaya belajar.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memahami kerangka teoritis yang terdapat pada penelitian ini dengan mudah dan jelas, berikut ditunjukkan dalam model konseptual:

Gambar 2. 1 Model Konseptual



Gambar 2. 2 Alur Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
 H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
2. H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
 H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
3. H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-esteem* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
 H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-esteem* dan *Self-efficacy* secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
4. H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator
 H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-esteem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator
5. H_0 : Tidak ada pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator
 H_a : Terdapat pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya belajar sebagai variabel moderator